PENGARUH TEKNOLOGI KECERDASAN BUATAN (AI) PERSPEKTIF MARTIN HEIDEGGER

Fitriani¹, Astrid Veranita Indah², Mubarak³

UIN Alauddin Makassar

*E-mail: fitrianifitri0027@gmail.com, astrid.vernita@uin-alauddin.ac.id,
mubarak.taslim@uin-alauddin.ac.id*

Abstrak:

Artikel ini memuat problem pengaruh kecerdasan buatan dalam perspektif Martin Heidegger, seorang filsuf asal Jerman yang terkenal dengan sumbangsih pemikirannya tentang manusia. Karya fundamentalnya berjudul *Die Frage Nach der Technik*, menguraikan esensi teknologi dan hubungannya dengan manusia menjadi kajian kritiknya terhadap teknologi. Teknologi secara signifikan telah mempengaruhi kehidupan manusia mulai dari cara kita hidup, bekerja dan berinteraksi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis literatur untuk memahami makna dan pengaruh teknologi terhadap eksistensi manusia di era modern. Data utama diperoleh dari tulisan dan karya Martin Heidegger, serta rujukan dari karya-karya ilmiah terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Martin Heidegger memandang bahwa teknologi mampu membawa manusia ke dalam *Enframing (Gestell)* yang dapat membatasi cara berpikir dan bertindak, khususnya kecerdasan buatan (AI) dengan kemampuannya yang dapat memanipulasi dan menguasai pemikiran manusia. Pandangan Heidegger dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana kita memandang teknologi.

Kata Kunci:

Teknologi, Martin Heidegger, Kecerdasan Buatan, *Gestell*

Abstract

*This article addresses the problem of the influence of artificial intelligence from the perspective of Martin Heidegger, a German philosopher famous for his contributions to human thought. His critique of technology is contained in his seminal work, *The Question of Technology*, which outlines the nature of technology and its relationship to human beings. Technology has significantly affected human life from the way we live, work and interact. This research uses a qualitative method with literature analysis to understand the meaning and influence of technology on human existence in the modern era. The main data is obtained from Martin Heidegger's writings and works, as well as references from related scholarly works. The results of this study show that Martin Heidegger believes that technology is able to bring human beings into a frame that can limit the way of thinking and acting, especially artificial intelligence (AI) with its ability to manipulate and master human thought. Heidegger's view can provide new insights into how we view technology.*

Keywords:

Technology, Martin Heidegger, Artificial Intelligence, Gestell

PENDAHULUAN

Kecerdasan merupakan anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia yang membedakannya dengan makhluk lainnya, dengan kecerdasan manusia mampu berpikir kritis dan berkreasi menciptakan penemuan-penemuan baru. Kecerdasan melahirkan teknologi, mendorong peradaban manusia menuju era baru yang penuh dengan peluang dan tantangan. Kecerdasan yang semulanya terbatas hanya pada otak manusia, kini telah berevolusi dan meluas ke ranah digital. Perkembangan teknologi, mulai dari alat-alat sederhana hingga terciptanya mesin-mesin canggih.

Teknologi yang semakin pesat telah membawa kemajuan pada manusia, yaitu era dimana mesin mulai meniru kecerdasan manusia. Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) sebagai contoh perwujudan dari upaya manusia dalam menciptakan kecerdasan diluar dirinya. Sistem cerdas yang mampu berpikir dan bertindak layaknya manusia. Pengembangan kecerdasan buatan ini mencakup penalaran, mempelajari data dan representasi pengetahuan yang telah dianalisis, sehingga kecerdasan buatan mampu berpikir kritis dan rasional seperti manusia. Kecerdasan buatan (AI) telah merambah hampir pada setiap aspek kehidupan manusia. Kemampuannya dalam memproses data dalam skala besar dan membuat keputusan kompleks telah mengubah cara kita bekerja, berinteraksi bahkan berpengaruh pada pemikiran.

Kajian mengenai kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) telah menjadi pusat perhatian dalam berbagai praksis keilmuan, termasuk filsafat. Seorang filsuf bernama Martin Heidegger turut memberikan perhatian terhadap teknologi. Meskipun Heidegger tidak membahas secara spesifik tentang pembahasan kecerdasan buatan namun pemikirannya mengenai teknologi dan manusia secara umum sudah cukup dan relevan untuk memahami implikasi teknologi modern seperti kecerdasan buatan. Heidegger setuju bahwa teknologi dalam kurun waktu tertentu, dapat membawa kemajuan yang signifikan bagi manusia, serta menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai dan tanggungjawab manusia dalam mengembangkan dan menggunakan teknologi untuk menghindari konsekuensi negatif di masa depan.

Pemikiran Martin Heidegger dalam konsep *enframing* (*Gestell*) menggambarkan dominasi teknologi dalam kehidupan manusia modern, memberikan kerangka yang berharga untuk memahami implikasi mendalam dari perkembangan AI

terhadap eksistensi manusia. *Enframing (Gestell)* merujuk pada cara berpikir yang menempatkan segala sesuatu sebagai objek yang dapat dimanfaatkan, mengabaikan nilai intrinsik dan makna yang lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih mendalam bagaimana konsep Heidegger dapat membantu kita dalam memahami dan memaknai bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi akibat dominasi teknologi, serta implikasi terhadap manusia dan makna keberadaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif *library research* (kajian pustaka) yang cenderung mengambil pendekatan filosofis. Penelitian bertujuan memahami pemikiran Martin Heidegger tentang teknologi. Teknik pengumpulan data menggunakan *analytic content* yaitu menelusuri berbagai sumber kepustakaan dan literatur yang relevan dengan pemikiran Martin Heidegger tentang teknologi. Sumber data yang digunakan meliputi rujukan data primer dan sekunder yang terdiri dari buku, artikel, jurnal serta hasil penelitian sebelumnya. Sumber rujukan primer melalui karya-karya Heidegger, khususnya karya yang berjudul *Die Frage Nach der Technik*, berisi kritikan tentang hubungan manusia dengan teknologi. Menelaah dan melakukan analisis kritis terhadap pengaruh teknologi, terutama dalam konteks kecerdasan buatan (AI). Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, analisis mendalam, evaluasi data, penyajian data, validasi data dan terakhir menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sekilas Martin Heidegger

Martin Heidegger adalah seorang filsuf berasal dari Jerman, kelahiran Messkirch pada tanggal 26 september tahun 1889, sebuah daerah Schwarzwald dengan suasana pedesaan yang tenang, konservatif dan religious berpusat di Baden. Wilayah tempat tinggal Heidegger tidak jauh dari Danau Utara Constance, dekat perbatasan swiss. Tumbuh dalam lingkungan keluarga sederhana yang religius, yaitu petani dan pengrajin. Ayahnya bernama Friedrich seseorang yang bertanggung jawab (*master cooper*) sekaligus pengurus (*sexton*) gereja Katolik lokal yang dikenal sebagai Gereja

Santo Martinus. Begitupula dengan Johanna, Ibu dari Martin Heidegger, seorang putri dari petani yang bekerja di Gereja bersama dengan suaminya mengabdikan diri untuk taat pada agamanya.¹ Sejak kecil Heidegger diarahkan untuk menjadi seorang rohaniwan, beliau dikenal sebagai anak yang saleh dan santun. Sikap tersebut telah Heidegger diharapkan dapat menjadi orang yang religius sama seperti kedua orang tuanya. Bakat intelektual yang dimiliki oleh Heidegger telah membuatnya mendapat beasiswa agama untuk melanjutkan pendidikannya di kota tetangga yaitu Konstanz. Awalnya Heidegger menunjukkan minat pada teologi dengan tekun mempelajarinya setiap hari. Hingga pada akhirnya beasiswa yang diterima Heidegger dicabut oleh serikat Jesuit karena dianggap kurang komitmen pada teologi, sebab ketertarikan Heidegger teralihkan pada filsafat seperti pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang keberadaan manusia membawanya pada studi filsafat.²

Heidegger telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam dunia filsafat. karya monumental yang sangat terkenal dan berpengaruh berjudul *Sein und Zeit* atau akrab dikenal dengan sebutan *Being and Time* yang terbitkan pada tahun 1927. Karya ini menggali dan menganalisis terkait konsep *Dasein*, yakni keberadaan manusia yang selalu terlimbat dalam relasi dengan segala sesuatu didalamnya. Keberadaan manusia sesuatu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sebuah proses yang terus berlangsung dimana manusia berupaya untuk memahami makna hidupnya. Selain *Sein und Zeit*, Heidegger juga terkenal dengan kritiknya terhadap teknologi modern. Kritik tersebut tercantum dalam esainya berjudul *Die Frage nach der Technik* karya yang diterbitkan 1953. Heidegger melihat bahwa teknologi bukan hanya sekedar alat, tetapi cara mengungkapkan dunia, seperti analoginya tentang mencari hakikat dan makna dari sebuah pohon yang dijelaskan pada bagian awal esainya. Begitu pula dengan teknologi, manusia perlu menemukan makna dari keberadaan teknologi terhadap manusia.³

¹Abd. Gafir, *Martin Heidegger: Suatu Kajian Evolusi Pemikiran Atas Filsafat Eksistensi* (Malang: Discourse Book Publishing, 2019), h. 1.

²Donny Gahral Adian, *Martin Heidegger: Seri Tokoh Filsafat* (Jakarta: TERAJU, 2022), h. 12.

³Martin Heidegger, *Vorträge Und Aufsätze: Die Frage Nach Der Technik, Die Technik Und Die Kehre. (Opuscula Aus Wissenschaft Und Dichtung 1)* (Pfulligen: Neske Verlag, 1953). h. 1. <http://www.bard.edu/library/arendt/pdfs/Heidegger-TechnikundKehre.pdf>.

Heidegger mengkritik bagaimana hubungan dan implikasi antara manusia dengan teknologi. Heidegger kritis terhadap teknologi, bagaimana teknologi dapat berpengaruh besar dalam kehidupan manusia. Kekhawatiran bahwa teknologi dapat mengubah cara manusia berhubungan dengan sesama manusia dan alam sekitar, yang membuatnya teralienasi dari dirinya sendiri serta menyarankan kepada manusia untuk memperhatikan dan merenungkan kembali hubungan dengan teknologi. Kedua karya monumental yang telah dijelaskan di atas dapat menjadi acuan untuk mengkaji tentang teknologi dan memberikan wawasan yang mendalam. Pemikiran Heidegger sangat berpengaruh dalam berbagai bidang seperti filsafat, sastra dan ilmu sosial. Kritiknya terhadap teknologi modern telah menginspirasi banyak pemikir untuk mempertanyakan pertanyaan negatif dari perkembangan teknologi terhadap kehidupan manusia. Pemikiran Heidegger menawarkan perspektif filosofis yang unik dan menarik, serta relevan hingga saat ini, mendorong kita agar terus merenungkan makna keberadaan manusia dalam dunia yang semakin kompleks dan senantiasa mengalami perubahan.

B. Konsep *Enframing* (*Gestell*) dan Kecerdasan Buatan (AI)

Heidegger dalam esainya berjudul *Die Frage nach der Technik* karya tersebut memuat komentar dan pandangan Heidegger mengenai teknologi modern seperti instrumental dan *enframing* (*Gestell*).⁴ Konsep *enframing* (*Gestell*) yang diperkenalkan oleh Heidegger memberikan lensa untuk melihat teknologi modern, khususnya sangat sangat relevan untuk menganalisis perkembangan kecerdasan buatan. Heidegger memandang bahwa teknologi sebagai *Gestell*, yaitu diartikan bahwa teknologi telah “membangkitkan” sebuah realitas dengan cara tertentu, mengaburkan makna dan menyembunyikan kebenaran. Menggambarkan bagaimana teknologi modern membangkitkan dan mengendalikan realitas kita. Hal ini juga dikaitkan bahwa teknologi dianggap sebagai “*standing reverse*” atau didefinisikan sebagai sumber daya yang dapat dimanipulasi atau dikendalikan.⁵ *Enframing* (*Gestell*) menggambarkan cara berpikir yang mendominasi dalam teknologi modern, dimana

⁴Martin Heidegger, *Vorträge Und Aufsätze: Die Frage Nach Der Technik, Die Technik Und Die Kehre. (Opuscula Aus Wissenschaft Und Dichtung 1)* (Pfulligen: Neske Verlag, 1953). h. 7.

⁵Martin Heidegger, *Die Frage Nach der Technik*, terj. BIN RAMKE, *The Question Concerning Technology*, (Matter, 2018), h. 27 <https://doi.org/10.2307/j.ctt20ks1bm.5>.

segala sesuatu termasuk manusia, dilihat sebagai objek yang siap dimanfaatkan. Kecerdasan buatan dengan kemampuannya mengolah data dalam skala besar dan membuat keputusan kompleks, merupakan perwujudan nyata dari *Enframing (Gestell)*. Memperkuat kecenderungan manusia untuk mengobjektif segala sesuatu, termasuk manusia itu sendiri. Mengakibatkan manusia semakin bergantung pada teknologi, teralienasi dari alam dan hubungan sosial, serta kehilangan otonomi dalam mengambil keputusan, sebab terpengaruh oleh efisiensi teknologi. Kecerdasan buatan sebagai salah satu puncak pencapaian teknologi modern, memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat *enframing*, kecenderungan manusia untuk mengobjektifkan dunia, mengutamakan efisiensi dan mengedalikan alam.

Kecerdasan buatan akrab dikenal *Artificial Intelligence (AI)* semulanya adalah ilmu komputer yang berperan penting pada perangkat digital yang akan digunakan pada masa kini (kontemporer) maupun masa yang akan datang. Kecerdasan *artificial* adalah sebuah istilah yang diciptakan pertamakali oleh John McCarthy, yang dikenal sebagai bapak AI, bersama teman-temannya Marvin Minsky, Nathaniel Rochester dan Claude pada tahun 1965 di Dartmouth College mengajukan sebuah proposal penelitian dan mulai memperkenalkan AI. Definisi *artificial intelligence* dalam bahasa Indonesia, yaitu dari kata *artificial* berarti buatan sedangkan *intelligence* adalah kecerdasan, sehingga *artificial intelligence* disebut sebagai kecerdasan buatan.⁶ Kecerdasan dalam hal ini diambil dari kata *intelligence*, yaitu berasal dari kata *intelligo* yang berarti saya paham. Pada dasarnya *intelligence* mengacu terhadap kemampuan untuk memahami dan melakukan tindakan, sehingga definisi dasar dari *intelligence* adalah kemampuan memahami dan beraktivitas.⁷ Pada tahun 1955 salah satu pencetus AI yaitu John McCarthy professor dari *Massachusetts Institute of Technology*, sosok yang pertama kali mengemukakan definisi AI, bahwa tujuan AI adalah mengembangkan mesin yang dapat bertindak dan mengambil keputusan seolah-olah mereka cerdas dan meniru proses berpikir manusia. Bahkan dijadikan suatu praksis ilmu atau mata pelajaran. Selain itu definisi AI juga memiliki tujuan untuk

⁶Emi Sita Eriana and Drs Afrizal Zein, *Artificial Intelligence (AI)*, (Penerbit Cv. Eureka Media Aksara, 2023), h. 24–32.

⁷Widodo dan Derwin Suhartono Budihartono, *Artificial Intelligence* (Yogyakarta: ANDI, 2014), h. 2.

menyelesaikan masalah praktis dan sulit. *Artificial intelligence* memiliki definisi yang bervariasi dari para ilmuwan, peneliti sampai ahli pakar telah mengemukakan pendapatnya dan menarik kesimpulan bahwa kecerdasan buatan diprogram dengan sistem yang dapat meniru kecerdasan layaknya manusia.⁸

Dalam konteks kecerdasan buatan dapat menimbulkan *enframing (Gestell)*, memunculkan berbagai tantangan seperti dehumanisasi, hilangnya privasi dan tindakan kejahatan meningkat. Berdasarkan penjelasan *enframing (Gestell)*, teknologi dapat memanipulasi dan membentuk sudut pandang serta interaksi kita terhadap dunia (teknologi mengendalikan manusia). Dalam konteks kecerdasan buatan, contohnya *ChatGPT* alat yang dapat digunakan untuk belajar dan menjawab pertanyaan dan bahkan dapat menghasilkan format teks kreatif dan realistis dalam waktu singkat. Namun disisi lain dapat membuat kita menjadi ketergantungan, menghambat kemampuan belajar mandiri dan pemikiran kritis. Membuat kita enggan untuk mencari kebenaran yang sesungguhnya. Berdasarkan hal tersebut, maka secara tidak langsung kita telah di kendalikan oleh *ChatGPT (Teknologi)*. Inilah yang dimaksud oleh Heidegger agar berhati-hati terhadap pengaruh *enframing (Gestell)* yang diciptakan oleh teknologi, karena teknologi dapat menciptakan pembingkai dengan cara memanipulasi dan mengendalikan.

Penjelasan Heidegger merupakan peringatan agar dapat lebih berhati-hati dan bersikap kritis terhadap penggunaan teknologi agar tidak terjebak ke dalam pengaruh *enframing (Gestell)*. Memahami hubungan antara kedua konsep ini dapat menyadarkan manusia bahwa dampak dari teknologi dapat mendorong dan membuka peluang untuk mengembangkan dan menggunakan teknologi dengan lebih bertanggungjawab, mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan dan etika. Selain itu perlu adanya pengembangan literasi digital yang kuat untuk menghadapi tantangan yang diajukan oleh konsep Enframing dan dominasi kecerdasan buatan (AI). Literasi Digital tidak hanya tentang menggunakan teknologi, tetapi juga tentang memahami bagaimana teknologi bekerja, dampaknya terhadap masyarakat dan menggunakan teknologi secara kritis dan bijaksana.

⁸Joseph Teguh Santoso, *Kecerdasan Buatan Jaringan Syaraf Buatan*, ed. by Muhammad Sholihan (Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik, 2021), h. 1-2.

C. Pengaruh kecerdasan Buatan (AI) terhadap Eksistensi Manusia

1. Pasar Kerja

Kecerdasan buatan (AI) telah merevolusi berbagai sektor termasuk dalam dunia kerja. Otomatisasi yang didorong oleh kecerdasan buatan (AI) membawa potensi besar untuk menggantikan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat repetitif dan rutin. Robot dan mesin yang dikendalikan oleh AI dapat melakukan pekerjaan layaknya manusia, misalnya penerapan robot pada industri yang dapat melakukan perakitan dan pengemasan produk. Robot yang terdapat pada rumah makan, berfungsi melayani dan menyajikan makanan dan kasir otomatis yang menerima pembayaran dan memberikan pesanan dengan cepat dan akurat atau robot yang digunakan untuk pembawa berita acara tv. Kecerdasan buatan (AI) membawa perubahan besar dalam dunia kerja, sehingga menimbulkan kekhawatiran karena beberapa pekerjaan dapat dilakukan oleh otomatisasi AI dan berpotensi menggeser peran manusia.⁹

Meskipun AI dapat mengambil alih pekerjaan dan berpotensi menciptakan pengangguran, Namun kecerdasan buatan (AI) juga menciptakan peluang baru pada lapangan pekerjaan dan meningkatkan produktivitas. Keberhasilan AI dalam dunia kerja sangat tergantung pada cara pengelolaannya. Masa depan yang cerah apabila mengkolaborasikan antara manusia dan mesin. Pemanfaatan AI yang tepat dapat mendorong kreativitas serta meningkatkan kualitas hidup menjadi lebih baik.

2. Hubungan Sosial

Era teknologi merupakan masa dimana, teknologi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Kehadiran teknologi membawa banyak transformasi dan pengaruh dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satunya adalah interaksi yang dilakukan setiap hari. Manusia sebagai makhluk sosial melakukan interaksi dengan manusia lainnya hampir setiap hari. Komunikasi dibutuhkan untuk membangun hubungan dan mempermudah sebuah pekerjaan maupun dalam menemukan solusi. Hal ini menjadi kebutuhan dasar bagi manusia. Sejak kemunculan teknologi seperti *artificial intelligence* telah merubah cara manusia berkomunikasi dan secara perlahan sistem cerdas yang terdapat pada perangkat teknologi dapat

⁹Sri Dewi Wahyundaru, *Dampak Artificial Intelligence Bagi Pekerjaan Manusia*, UNISSULA Official Newspaper, 2023 <https://unissula.ac.id/dampak-artificial-intelligence-bagi-pekerjaan-manusia/> (accessed 29 July 2024).

menciptakan budaya digital. Hal ini menjadi implikasi terhadap sikap manusia dalam bersosialisasi, yang mana jika kita merujuk pada pemikiran Heidegger terkait teknologi, maka ini bersangkutan dengan pemikirannya tentang pembingkai atau disebut sebagai *Enframing (Gestell)*.

Teknologi telah membingkai dalam artian mengendalikan manusia. Apalagi perkembangan teknologi dengan menggunakan sistem AI, terkenal dengan kemudahan dan efesienitasnya telah membuat manusia semakin ketergantungan dengan budaya digital. Bahkan Heidegger telah mengajukan kritik secara konservatif yang memandang bahwa teknologi adalah sebuah permasalahan. Pemasalahan tersebut dirumuskan secara abstrak sebagai *das Man*, hal ini tercantum dalam karyanya *Sein und Zeit*, yaitu konsep "*das Man*" (Mereka). Ketika memperkenalkan *Mereka*, Heidegger secara eksplisit merujuk pada media yang mampu menghasilkan sesuatu memasifikasi, anonimitas, dan manipulasi. Menjadikan manusia tersebut mengasingkan diri terhadap sesamanya.¹⁰ Sehingga dengan merujuk pada pemikiran Heidegger tersebut telah menjelaskan bahwa perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan juga dapat menimbulkan dampak serupa yaitu teknologi dapat membuat membatasi diri dengan dunia karena terlena dengan perkembangan teknologi. Pada akhirnya manusia bisa saja lupa akan keberadaan orang lain bahkan terhadap dirinya sendiri.

3. Kesehatan Mental

Studi tentang kesehatan mental mencatat bahwa di era digital orang lebih berisiko terkena gangguan mental. Beberapa gejala gangguan mental paling sering ditemui adalah depresi, kecemasan dan kecanduan. Peran AI dalam menciptakan lingkungan digital, merancang berbagai program seperti game, aplikasi, dan platform digital yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Fitur-fitur yang dirancang untuk membuat pengguna terus menerus terlibat dapat memicu kecanduan yang serius. Orang yang menderita kecanduan biasanya akan bertindak secara komplusif dan

¹⁰Christian Fuchs, *Martin Heidegger's Anti-Semitism: Philosophy of Technology and the Media in the Light of the Black Notebooks. Implications for the Reception of Heidegger in Media and Communication Studies, Digital Fascism*, 13.1 (2022), h. 66-67 <https://doi.org/10.4324/9781003256090-5>.

terobsesi untuk mencari reward tanpa bisa mengontrol konsekuensinya.¹¹ Selain itu, isolasi sosial dapat terjadi akibat kecenderungan interaksi melalui layar dapat menggantikan interaksi sosial di dunia nyata. Isolasi sosial yang berkepanjangan dapat mengakibatkan depresi. Kecanggihan AI seperti *chatGPT* yang menjadi alternatif teman virtual bagi manusia yang dapat diajak berdiskusi menyebabkan ketergantungan pada AI dan menghambat kemampuan seseorang untuk membangun hubungan dengan sesama manusia dan alam sekitar, serta berpengaruh pada intelektual seseorang. Berlama-lama dengan teknologi juga dapat mengganggu dan merusak kesehatan fisik secara perlahan.

4. Tindakan Kejahatan dan Eksploitasi

Perkembangan pesat AI telah membuka peluang baru bagi berbagai jenis kejahatan baru yang semakin canggih dan sulit dilacak. Mulai dari pembuatan *deepfake* yang sangat realistis untuk menyebarkan informasi palsu dan merusak reputasi seseorang. Serangan siber, manipulasi opini, diskriminasi publik dan penipuan yang semakin marak tercipta karena akibat penyalagunaan teknologi tersebut. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan etika dan peningkatan kesadaran masyarakat dalam menggunakan teknologi seperti AI. Heidegger sendiri memandang teknologi modern seperti AI mampu membuat kita melihat segala sesuatu hanya sebagai objek yang bisa dimanfaatkan. Ketika AI digunakan untuk hal-hal buruk seperti itu, maka menunjukkan bahwa kita telah kehilangan pandangan tentang arti menjadi manusia. Heidegger seolah-olah ingin memberitahukan bahwa manusia terlalu fokus mengendalikan teknologi, sehingga tanpa sadar kita secara perlahan malah dikuasai oleh teknologi itu sendiri.

Teknologi juga telah mempengaruhi pandangan manusia terhadap alam sekitar, mengalami pergeseran substansional, sehingga keinginan untuk eksploitatif munculpun pada manusia. Mesin dan teknologi digunakan sebagai instrumen untuk mendominasi alam dan merubah sesuai dengan keinginan mereka. Inilah yang dimaksud Heidegger dalam pandangannya tentang *standing reserve (Gestell)* bahwa teknologi mengubah cara pandang manusia modern alam dan segala sesuatu di

¹¹Agus S Efendi, 'Masalah Kesehatan Mental Di Era Digital', *Pusdeka*, 2023 <https://pusdeka.unu-jogja.ac.id/artikel/masalah-kesehatan-mental-di-era-digital/>.

dalamnya, termasuk manusia sebagai sumber daya yang siap di dimanfaatkan atau persediaan (*reserve*).¹² Manusia menggunakan teknologi sebagai sarana untuk mencapai tujuan dan kepentingan mereka belaka, terlebih perkembangan kecerdasan buatan dan teknologi digital memberi peluang besar dalam menciptakan efisiensi pekerjaan dalam berbagai sektor.¹³ Konsekuensi yang diterima oleh manusia akan dominasi terhadap alam tersebut, dapat menimbulkan krisis terhadap lingkungan mereka sendiri, bahkan Heidegger mengingatkan bahwa tindakan dominasi untuk kepentingan pribadi dapat mendatangkan bahaya yang lebih kompleks di masa yang akan datang. Larangan mendominasi dan merusak alam juga diabadikan dalam Al-Qur'an, Allah swt., berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

*Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-A'raf/7:56)*¹⁴

AI yang digunakan untuk hal-hal buruk seperti tindakan kejahatan dan eksploitasi di atas yang mencoba mengendalikan alam dan menguasai segala sesuatu di dalamnya (termasuk teknologi) justru berbalik menjadi budak dari ciptaan kita sendiri. Hal ini menjadi contoh nyata bahwa bagaimana teknologi dapat lepas kendali dan merugikan banyak pihak. Heidegger mengajak agar teknologi tidak sekedar alat yang digunakan mencapai tujuan tetapi bagaimana cara kita hidup dengan teknologi, dalam artian teknologi yang diciptakan mampu membawa kebaikan untuk manusia dan alam semesta.

Beberapa pengaruh yang telah dipaparkan merupakan sebagian kecil dari pengaruh kecerdasan buatan (AI). Perlu diingat selain pengaruh negatif, AI juga memiliki segudang manfaat bagi manusia seperti memudahkan pekerjaan dan efesienitas. Heidegger mengungkapkan istilah menarik yang diambil dari bahasa

¹²Martin Heidegger, *Die Frage Nach der Technik*, terj. BIN RAMKE *The Question Concerning Technology*, (Matter 2018), h. 5.

¹³Rinda Ariati Nasution, *Ontologi Teknologi Implikasi Filsafat Terhadap Perkembangan Teknologi Modern*, *Literacy Notes*, 1.2 (2023), h. 5-9 <https://liternote.com/index.php/ln/article/view/30>.

¹⁴Kementrian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya* (Bandung: Cordoba, 2017).

Jerman “*Entbergen*” artinya penyingkapan, pengungkapan. Agar mudah dipahami, kita dapat menggunakan kata “*Reaveling*”. Mengenai istilah pengungkapan ini Heidegger membahas secara khusus dalam karyanya tentang pertanyaan mengenai teknologi bukan hanya sebagai sarana tetapi cara mengungkapkan.¹⁵ Dengan teknologi kita dapat mengungkapkan kebenaran dan realitas dari ketersembunyian yang tidak dapat kita capai sebelumnya, sehingga membuka cakrawala wawasan lebih luas tentang dunia.

KESIMPULAN

Pemikiran Martin Heidegger memberikan kerangka dan landasan yang unik agar dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh dari perkembangan teknologi, termasuk kecerdasan buatan (AI) terhadap eksistensi manusia. Konsep *enframing* (*Gestell*) menyoroti bagaimana teknologi seperti AI dapat membingkai realitas, memanipulasi dan mengubah manusia menjadi objek yang siap dimanfaatkan. Meskipun AI menawarkan potensi besar dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas, namun Heidegger mengingatkan bahwa akan ada konsekuensi dari setiap penciptaan, termasuk teknologi. AI dapat berdampak pada dunia kerja, hubungan sosial, kesehatan dan kemungkinan terjadinya tindakan kejahatan, serta secara perlahan mengikis nilai-nilai kemanusiaan.

Heidegger dengan pemikirannya mengajak agar lebih kritis dan merenungkan kembali makna keberadaan manusia di era teknologi modern dan penggunaan teknologi bukan hanya sekedar alat untuk mencapai tujuan untuk kepentingan pribadi, tetapi bagaimana dengan perkembangan teknologi dapat digunakan dengan bertanggungjawab dan mementingkan nilai-nilai kemanusiaan untuk kebaikan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Adian, Donny Gahral, *Martin Heidegger: Seri Tokoh Filsafat* (Jakarta: TERAJU, 2022)

¹⁵Martin Heidegger, *Vorträge Und Aufsätze: Die Frage Nach Der Technik, Die Technik Und Die Kehre. (Opuscula Aus Wissenschaft Und Dichtung 1)* (Pfulligen: Neske Verlag, 1953). h. 15.

- Budihartono, Widodo dan Derwin Suhartono, *Artificial Intelligence* (Yogyakarta: ANDI, 2014)
- Efendi, Agus S, Masalah Kesehatan Mental Di Era Digital, *Pusdeka*, 2023
<https://pusdeka.unu-jogja.ac.id/artikel/masalah-kesehatan-mental-di-era-digital/>
- Eriana, Emi Sita, and Drs Afrizal Zein, *Artificial Intelligence (AI)*, (Penerbit Cv. Eureka Media Aksara, 2023).
- Fuchs, Christian, Martin Heidegger's Anti-Semitism: Philosophy of Technology and the Media in the Light of the Black Notebooks. Implications for the Reception of Heidegger in Media and Communication Studies, *Digital Fascism*, 13.1 (2022). <<https://doi.org/10.4324/9781003256090-5>>
- Gafir, Abd., *Martin Heidegger: Suatu Kajian Evolusi Pemikiran Atas Filsafat Eksistensi* (Malang: Discourse Book Publishing, 2019)
- Heidegger, Martin *Die Frage Nach der Technik*, terj. BIN RAMKE, *The Question Concerning Technology*, (Matter, 2018).
<https://doi.org/10.2307/j.ctt20ks1bm.5>.
- Heidegger, Martin, 'The Question Concerning Technology', *Matter*, 2018, 4–4
<<https://doi.org/10.2307/j.ctt20ks1bm.5>>
- Heidegger, Martin, *Vorträge Und Aufsätze: Die Frage Nach Der Technik, Die Technik Und Die Kehre. (Opuscula Aus Wissenschaft Und Dichtung 1)* (Pfulligen: Neske Verlag, 1953).
<http://www.bard.edu/library/arendt/pdfs/HeideggerTechnikundKehre.pdf>>
- Nasution, Rinda Ariati, *Ontologi Teknologi Implikasi Filsafat Terhadap Perkembangan Teknologi Modern, Literacy Notes*, 1.2 (2023),
<https://liternote.com/index.php/ln/article/view/30>
- RI, Kementrian Agama, *Alquran Dan Terjemahannya* (Bandung: Cordoba, 2017).
- Santoso, Joseph Teguh, *Kecerdasan Buatan Jaringan Syaraf Buatan*, ed. by Muhammad Sholikan (Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik, 2021).
- Wahyundaru, Sri Dewi, 'Dampak Artificial Intelligence Bagi Pekerjaan Manusia', *UNISSULA Official Newspaper*, 2023 <https://unissula.ac.id/dampak-artificial-intelligence-bagi-pekerjaan-manusia/> (accessed 29 July 2024)